

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses perkembangan manusia melibatkan beberapa tahap, salah satunya adalah masa remaja. Masa remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Menurut teori yang dikemukakan oleh Hall, masa remaja secara umum dibagi menjadi dua fase utama: remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal berlangsung dari sekitar usia 12 hingga 15 tahun, sementara remaja akhir dimulai sekitar usia 16 hingga 18 tahun (Santrock, 2014). Remaja akhir merupakan perkembangan individu yang akan memasuki masa dewasa, pada masa ini juga beberapa orang tua sudah memberikan anggapan anaknya telah memasuki masa dewasa. Terdapat beberapa karakteristik yang dimiliki oleh individu pada masa remaja akhir seperti mulai memiliki kesadaran diri yang jelas terkait kehidupannya, sudah dapat menguasai emosi, serta memiliki ketenangan dalam mengatasi masalah yang dihadapi (Suryana, dkk. 2022).

Namun pada kenyataannya, masih cukup banyak remaja yang cenderung mengalami masalah. Hurlock (2008) mencatat beberapa masalah umum yang cenderung dialami remaja, seperti pertentangan dengan orang tua, perubahan suasana hati yang cepat, rentan terhadap depresi, perilaku berisiko seperti menyakiti diri sendiri atau orang lain, dan keterlibatan dalam perilaku yang melanggar hukum. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sumara, Humaedi, dan Santoso (2017), terdapat beberapa penyebab remaja mengalami masalah atau terlibat dalam kenakalan remaja. Faktor internal seperti krisis identitas dan kurangnya kontrol diri merupakan faktor yang berperan, sementara faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga, kurangnya pemahaman tentang keagamaan, dan pengaruh dari lingkungan sekitar juga turut mempengaruhi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah fase transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan kedewasaan. Selama masa ini, individu mulai membangun kesadaran diri yang lebih matang dan mampu mengendalikan emosi dengan lebih baik. Namun senyatanya, remaja masih mengalami, termasuk perilaku kenakalan remaja yang salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.



Fungsi mendasar dalam lingkungan keluarga adalah memperkuat ikatan dan memberikan kasih sayang dan perhatian kepada semua anak remaja dalam keluarga, yang merupakan aspek kunci keluarga. Keluarga juga berperan sebagai pembentuk dasar bagi anak dalam keluarga. Perilaku individu dalam masyarakat dipengaruhi dan dibentuk oleh interaksi keluarga sebagai unit kehidupan mereka. Kualitas interaksi antar anggota keluarga

menjadi faktor penting yang memengaruhi bagaimana peran setiap anggota keluarga dijalankan. (Khairuddin, 2008).

Konsep keberfungsian keluarga menekankan pentingnya komunikasi antara semua anggota keluarga, kolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas, serta kerjasama tim. Hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan fisik dan emosional dari setiap anggota keluarga (Lubow, dkk. 2009). Keberhasilan operasi keluarga secara keseluruhan dapat ditentukan oleh kemampuan setiap anggota keluarga untuk mengemban peran dengan kompeten dan memenuhi potensi mereka dalam membangun keluarga yang ideal. Hal ini karena rumah merupakan lingkungan pertama di mana seorang anak terlibat dalam pembelajaran dan sosialisasi, sehingga keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak secara tidak langsung (Raj & Raval, 2013).

Salah satu model yang sering digunakan dalam menggambarkan keberfungsian keluarga yaitu *McMaster Model of Family Functioning* (MMFF) yang dikembangkan oleh Nathan Epstein beserta timnya yang dimulai pada pertengahan 1950an. Keberfungsian keluarga menurut *McMaster Model of Family Functioning* yaitu sejauh mana interaksi dalam keluarga keluarga memiliki dampak terhadap kesehatan fisik dan emosional anggota keluarga. Selain itu, *McMaster Model of Family Functioning* menyatakan bahwa fungsi utama dari keluarga yaitu menjadi tempat perkembangan serta pemeliharaan anggota keluarga dalam hal biologis, psikologis, dan sosial (Ryan, dkk, 2005).

Struktur keluarga pada umumnya terdiri dari sepasang orang tua dan anak, yang dikenal sebagai konsep keluarga tradisional. Struktur keluarga ini dilihat menggambarkan kesatuan keluarga yang utuh dengan peran ideal yang perlu diemban setiap anggota keluarga. Gagasan tersebut menghasilkan standar terkait gambaran kehidupan keluarga, yang pada akhirnya ketika terdapat perbedaan terhadap struktur umum tersebut cenderung memunculkan pandangan atau stigma mengenai keluarga yang menyimpang, tidak lengkap, dan bermasalah (Walsh, 2016).

Namun, pada kenyataannya di masa sekarang sudah mulai banyak keluarga yang hanya memiliki satu orang tua atau *single parent*. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), data survei kependudukan tahun 2019 menunjukkan terdapat 5,11% pria yang menjadi kepala rumah tangga dan 81,21% wanita kepala rumah tangga berstatus *single parent* karena perceraian dan kematian. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu terdapat 4,63% pria dan 81,01% wanita kepala rumah tangga yang berstatus *single*



ent adalah orang tua yang mengasuh dan membesarkan anak-tanpa bantuan dari pasangan, baik itu suami atau istri. Keadaan ringkai disebabkan oleh perceraian atau kematian salah satu arga dengan *single parent* menghadapi sejumlah masalah hanya ada satu orang tua yang bertanggung jawab atas ak dan menjalankan tanggung jawab keluarga. Masalah-

masalah tersebut mencakup masalah sosial dan ekonomi, karena semua beban tersebut harus ditanggung sendirian tanpa adanya dukungan dari pasangan untuk saling membantu (Cheng & Wu, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Azis (2015) di Kota Banda Aceh menyimpulkan bahwa remaja yang orang tuanya bercerai cenderung menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma. Perilaku-perilaku tersebut meliputi ketidakpatuhan, kurangnya kedisiplinan dalam mengerjakan tugas sekolah, kurangnya motivasi belajar, dan kecenderungan untuk mencari perhatian dari orang lain. Fahrudin (2012) mengemukakan bahwa keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk kesejahteraan serta memberikan asuhan dan pendidikan dasar kepada semua anggota keluarga. Permasalahan yang sering muncul pada remaja bisa disebabkan oleh keluarga yang tidak utuh dan hubungan yang tidak sehat antara anggota keluarga. Pada masa remaja, di mana remaja masih membutuhkan kontrol dari orang tua sekaligus keinginan akan kebebasan, ketegangan ini seringkali muncul.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga sebagai sebuah sistem akan memiliki pengaruh timbal balik dengan setiap anggota sebagai komponen keluarga. Hal utama dalam keluarga yaitu untuk membangun kedekatan secara emosional, memberi rasa cinta dan perhatian pada seluruh anggota keluarga. Pada saat ini keluarga memiliki makna yang penting untuk bertanggung jawab atas setiap kebutuhan sosial anggota keluarganya. Keluarga tradisional dipandang sebagai bentuk struktur keluarga yang semestinya ditemui dalam komposisi keluarga melalui kehadiran anggota keluarga yang lengkap untuk menjalankan fungsi keluarga. Namun, terdapat adanya keluarga dengan struktur berbeda dari keluarga tradisional karena ketidakhadiran salah satu orang tua (keluarga *single parent*) yang semakin meningkat jumlahnya. Perbedaan struktur keluarga tersebut menimbulkan pengalaman khusus dan perubahan keadaan di keluarga dalam menjalankan fungsinya.

Perubahan dalam fungsi keluarga pada masa kini dapat menimbulkan fenomena-fenomena baru dalam masyarakat. Contohnya, dalam keluarga *single parent*, remaja yang diasuh oleh seorang ibu tunggal kehilangan kehadiran seorang ayah dalam keluarga, dan sebaliknya, remaja yang diasuh oleh seorang ayah tunggal kehilangan kehadiran seorang ibu. Individu yang belum siap menghadapi rasa kehilangan ini mungkin akan terpukul, dan ini bisa menyebabkan perubahan perilaku yang signifikan. Hal ini juga dapat memengaruhi tingkat kebahagiaan remaja (MacArthur, 2000).



(2014) mengungkapkan bahwa pada masa remaja, individu akan kemampuan berpikir logis ketika berinteraksi dengan remaja cenderung menginginkan penjelasan yang rinci dan alasan. Jika remaja diberi larangan atau perintah oleh orang tua. Erikson (Upton, 2014) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan tahap identitas versus kebingungan. Ketika remaja perlu mengembangkan keyakinan pada diri sendiri, namun dalam proses ini bisa menyebabkan kebingungan peran dan

perasaan lemah pada remaja. Hal tersebut dapat mengurangi tingkat kebahagiaan karena remaja yang merasa gagal atau lemah cenderung mengalami kecemasan dan depresi akibat emosi negatif yang individu alami, dan pada gilirannya dapat mengganggu tingkat kebahagiaan remaja. Nayana (2013) menyebutkan bahwa kebahagiaan atau *subjective well-being* ialah penilaian individu perihal kepuasan hidupnya. Salah satu faktor yang memengaruhi *subjective well-being* seseorang ialah hubungan sosial yang positif (*positive social relationship*), antara lain hubungan dengan keluarga.

Subjective well-being memiliki pengertian yaitu evaluasi individu terhadap kesejahteraan psikologisnya, atau dengan kata lain disebut *happiness*. *Subjective well-being* memiliki dua unsur yaitu afektif dan kognitif. Jika secara afektif individu merasa bahagia dan secara kognitif individu menilai hidupnya memuaskan maka bisa dikategorikan memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Unsur afektif berkenaan mengenai emosi, suasana hati (*mood*) dan perasaan (*feelings*) individu tersebut, sedangkan unsur kognitif merujuk kepada pemikiran seorang individu terhadap kepuasan hidupnya secara menyeluruh dan juga secara spesifik atau dalam bagian-bagian tertentu, seperti kehidupan kerjanya atau hubungannya dengan individu yang lain (*relation*) (Diener, Lucas, & Oishi, 2018). Diener (2000) mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi kebahagiaan remaja ialah peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, seperti misalnya a) perasaan yang positif, b) kepuasan dalam suatu pekerjaan, c) memiliki tubuh yang sehat, d) hubungan yang baik dengan orang-orang terdekatnya seperti, keluarga, teman sebaya, dan e) mempunyai tujuan yang jelas dalam hidupnya.

Subjective well-being umumnya menjadi tujuan utama setelah individu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Terdapat dua komponen dasar dalam *subjective well-being*, yaitu: kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan *happiness*, kemudian *happiness* terbagi secara dua yaitu afeksi positif dan negatif. *Life satisfaction* merupakan sisi kognitif dari *subjective well-being*. *Life satisfaction* adalah suatu penilaian reflektif, suatu penilaian dalam diri seseorang, dan sesuatu yang baik berjalan dan terjadi terhadap dirinya. *Satisfaction* dapat diungkap melalui kepuasan hidup secara global, maupun kepuasan domain-domain yang spesifik. Afek positif terdiri dari gambaran emosi dan suasana hati (Suwartini, 2019).

Subjective well-being merupakan salah satu hal yang dibutuhkan anak saat menghadapi perkembangan atau perubahan di masa remaja, karena remaja yang memiliki kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup dapat memiliki g positif dan kehidupan yang lebih bermakna. Kebahagiaan dan juga membuat remaja terhindar dari perasaan negatif yang menghasilkan tindakan-tindakan yang dapat merugikan dirinya orang lain (Raissachelva & Handayani, 2020).

memerlukan tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi la masa remaja merupakan fase yang rawan masalah. Masa periode transisi yang menyebabkan perubahan fisik, kognitif, dan



social. Oleh karena itu, sangat penting bagi remaja untuk memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi. Remaja dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi cenderung memiliki emosi positif, yang pada akhirnya membantu individu menyelesaikan masalah kehidupan dan tugas perkembangan (Widiastuti & Widyastuti, 2023).

Namun pada kenyataannya, masih terdapat remaja yang memiliki *subjective well-being* yang rendah khususnya pada remaja di keluarga *single parent*. Penelitian yang dilakukan oleh Werdyaningrum (2013) menyatakan, remaja dengan keluarga yang tidak utuh atau *single parent* memiliki nilai *well-being* yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya utuh. Remaja dengan orang tua bercerai khususnya memiliki rasa bersalah dan kesepian yang lebih tinggi dibanding mereka yang orang tuanya utuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Amato dan Keith (Azra, 2017) mengemukakan bahwa individu yang orang tuanya bercerai, memiliki *well-being* yang lebih rendah di masa dewasanya. Individu yang mempunyai pengalaman perceraian orang tua merasa tidak percaya diri, kurang mampu dalam menjalin hubungan sosial, serta menunjukkan performansi kerja yang kurang baik. Hal-hal tersebut baik disadari maupun tidak akan berdampak pada kondisi *subjective well-being* remaja tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mendalam tentang keberfungsian keluarga dan *subjective well-being* pada remaja dengan orang tua tunggal (*single parent*). Alasan peneliti memilih pembahasan tersebut dikarenakan, permasalahan hidup dapat muncul dari berbagai hal, salah satunya keluarga. Tidak semua remaja memiliki keluarga yang utuh. Beberapa remaja hanya mempunyai satu orang tua dikarenakan kematian atau faktor yang lain. Reaksi kedukaan yang muncul akibat kematian, seperti shock, marah, menarik diri, sedih, dapat disebabkan oleh ketidakmatangan dalam memahami dan menangani kematian, serta faktor budaya dan kurangnya pengalaman pada remaja. Hal ini yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian apakah terdapat hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan *Subjective Well-Being* pada Remaja di Keluarga *Single Parent*?

1.1.1 Tinjauan Pustaka

a) Keberfungsian Keluarga

Epstein, Levin, dan Bishop (Walsh, 2003) mengemukakan bahwa keberfungsian keluarga terkait dengan kemampuan suatu keluarga untuk menjalankan tugas-tugasnya dengan memperhatikan kesejahteraan dan hubungan sosial, fisik, dan psikologis dari setiap anggota keluarga. Keluarga didefinisikan sebagai kemampuan sebuah keluarga beraksi secara efektif dalam memenuhi tugas-tugas penting, merawat pertumbuhan dan kesejahteraan individu-individu di antara memelihara integrasi keluarga secara keseluruhan. (Walsh, 2000) juga menjelaskan keluarga yang berfungsi dengan baik



merupakan keluarga yang mengetahui kelemahan dalam keluarga serta kondisi keluarga yang baik seperti terdapat atmosfir yang nyaman, ramah, dan penuh kasih sayang.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penelitian ini mengacu pada definisi keberfungsian keluarga menurut Epstein, Levin, dan Bishop (Walsh, 2003) yaitu sejauh mana suatu keluarga mampu menjalankan tugasnya masing-masing dengan tetap memperhatikan kesejahteraan dan perkembangan sosial, fisik, dan psikis pada masing-masing anggota keluarganya.

Terdapat beberapa pendekatan terkait teori family functioning, salah satunya adalah *McMaster Model of Family Functioning*. Teori ini merupakan salah satu teori yang telah berkembang selama lebih dari 40 tahun dalam bidang klinis, penelitian, dan pengajaran. MMFF didasarkan pada beberapa asumsi dari teori sistem. Aspek yang menjadi dasar dalam teori ini adalah (Ryan, dkk, 2005):

- 1) Setiap bagian dalam suatu keluarga saling berkaitan satu sama lain.
- 2) Satu bagian dalam suatu keluarga tidak dapat dipahami sepenuhnya jika dipisahkan dari sistem keluarga yang lainnya.
- 3) Keberfungsian keluarga tidak dapat dipahami sepenuhnya hanya dengan memahami satu bagiannya saja dalam suatu keluarga.
- 4) Struktur dan organisasi dalam suatu keluarga merupakan faktor penting dalam memengaruhi serta menentukan perilaku anggota keluarga.
- 5) Pola transaksional pada sistem keluarga sangat memengaruhi dalam membentuk perilaku anggota keluarga.

Pada teori *The McMaster of Family Functioning* terdapat enam dimensi dalam keberfungsian keluarga, yaitu sebagai berikut (Epstein dkk, 1983):

- a) Penyelesaian Masalah (*Problem Solving*), keluarga fungsional adalah keluarga yang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara efektif serta memiliki sedikit masalah yang tidak terselesaikan. Dimensi ini merujuk pada kemampuan keluarga dalam menyelesaikan masalah pada setiap tingkatan, sehingga dapat menjaga keberfungsian keluarga dengan efektif.
- b) Komunikasi (*Communication*), komunikasi memiliki peranan yang penting dalam keluarga. Komunikasi berfungsi untuk mencari jalan keluar dari masalah-masalah yang dihadapi dan dapat dijadikan sebagai jalan untuk mengkomunikasikan sikap dan perasaan pada anggota



...les), anggota keluarga memiliki peranan serta tanggung jawab s dalam keluarga, karena keluarga yang sehat adalah keluarga miliki proses penyebaran dan pelaksanaan tanggung jawab yang tepat.

...tan Afektif (*Affective Involvement*), keterlibatan secara efektif ap anggota keluarga, di mana setiap anggota keluarga

menunjukkan ketertarikan dan penghargaan kepada aktivitas dan minat anggota keluarga lainnya.

- e) Respon Afek (*Affective Responsiveness*), keluarga yang efektif mampu menunjukkan emosi maupun mengekspresikan perasaan mereka secara bebas.
- f) Kontrol Perilaku (*Behavioral Control*), dimensi ini mengarah pada bagaimana suatu keluarga dapat mengatur standar dan nilai yang berlaku pada keluarga tersebut. Membahas mengenai pola yang diadopsi oleh keluarga untuk menangani perilaku anggota keluarga.

b) Subjective Well-Being

Subjective well-being merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya sendiri baik secara afektif maupun kognitif. Individu merasakan *subjective well-being* yang melimpah ketika mereka mengalami perasaan yang melimpah dan hanya sedikit merasakan perasaan tidak nyaman, ketika terlibat dalam kegiatan yang menarik dan ketika mereka merasakan banyak kesenangan dan sedikit rasa sakit, dan ketika mereka puas dengan hidup mereka (Diener, 2000).

Terdapat dua komponen dasar *subjective well-being*, yaitu komponen afektif yang terbagi lagi menjadi dua yaitu afeksi positif dan afeksi negatif, serta komponen kognitif. Berikut penjelasan dari kedua komponen tersebut:

a. Komponen Afektif

1) Afek positif

Emosi positif atau emosi yang menyenangkan merupakan bagian dari *subjective well-being* karena merefleksikan reaksi individu terhadap peristiwa dalam hidup individu yang dianggap penting bagi individu tersebut karena hidupnya berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan olehnya (Muawanah & Ningsih, 2013). Menurut Seligman, Steen, Park, & Peterson (2005) emosi positif dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu emosi positif akan masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Emosi positif masa depan meliputi optimisme, harapan, dan kepercayaan. Emosi positif masa sekarang mencakup kegembiraan, ketenangan, keriang, dan semangat yang meluap-luap. Emosi positif tentang masa lalu adalah kepuasan akan yang telah dilakukan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan dan kedamaian.

2) Afek negatif

Afek negatif termasuk suasana hati atau emosi yang tidak menyenangkan serta merefleksikan respon-respon negatif yang dimiliki oleh individu terhadap hidup mereka, kesehatan, peristiwa yang terjadi dan lingkungan mereka (Diener & Oishi, 2005). Dapat beberapa emosi negatif yang sering dialami individu seperti marah, sedih, cemas, bersalah terhadap orang lain, iri hati atau cemburu, serta rasa malu. Selain beberapa perasaan tersebut dapat pula afek negatif lainnya seperti kesepian dan



keputusan yang merupakan indikator dari *subjective well-being*. Individu yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi ialah mereka yang jarang mengalami afeksi negatif (Larsen, Diener, & Emmons, 1985).

b. Komponen kognitif (Kepuasan Hidup)

Aspek kognitif sering dikaitkan dengan indikator kepuasan hidup individu yang mencerminkan penilaian kognitif individu mengenai hidupnya secara keseluruhan maupun kepuasan dalam bidang-bidang tertentu. Oleh karena itu kepuasan hidup termasuk dalam komponen kognitif karena keduanya didasarkan pada keyakinan (sikap) tentang kehidupan seseorang. Kepuasan hidup merupakan penilaian individu terhadap kualitas kehidupannya secara global. Penilaian umum atas kepuasan hidup merepresentasikan evaluasi yang berdasar kognitif dari sebuah kehidupan seseorang secara keseluruhan (Pavot & Diener, 2004).

c) Remaja

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Lebih lanjut, Piaget berpendapat bahwa istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2008). Pada proses perkembangan anak menuju dewasa, mereka akan melewati masa remaja dimana pada masa ini akan dimulai dengan pubertas, proses yang mengarah kepada kematangan seksual (Papalia, Old, & Feldman, 2011).

Masa remaja mempunyai ciri – ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang dalam kehidupan. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut (Hurlock, 2008).

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting. Hal tersebut dikarenakan perubahan yang dialami oleh remaja akan memberikan dampak langsung kepada individu.
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan. Masa remaja mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang membuat remaja mencoba berbagai gaya hidup yang berbeda dan menentukan perilaku yang sesuai dengan dirinya.
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan. Perubahan tersebut yaitu perubahan pada emosi, minat, dan perubahan pada nilai-nilai yang dianut.



Remaja sebagai periode mencari identitas. Remaja berusaha mengetahui identitas dirinya dan berusaha untuk menjelaskan dirinya dan apa pengaruhnya dalam masyarakat.

Remaja sebagai periode yang menimbulkan ketakutan. Hal ini dikarenakan stereotip remaja yang sulit diatur dan berperilaku buruk sehingga menimbulkan ketakutan.

- 6) Masa remaja sebagai periode masa yang tidak realistis. Pada masa ini remaja memandang kehidupan sesuai keinginannya dan seringkali terjebak pada masa ini dan tidak menuju kedewasaan.
- 7) Masa remaja sebagai periode ambang masa dewasa. Pada masa ini remaja sudah mendekati kedewasaan dan sudah mulai mempersiapkan diri ataupun meniru kebiasaan orang dewasa.

d) Single Parent

Single parent secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah atau ibu. *Single parent* dapat terjadi akibat kematian ataupun perceraian (Layliyah, 2013).

Perimutter dan Hall (Ahsyari, 2014) mengatakan bahwa *single parent* adalah orangtua yang tanpa pasangan yang menghabiskan waktu atau seluruh hidupnya untuk merawat anak sendirian. Permasalahan-permasalahan umum lainnya yang mungkin harus dihadapi oleh *single parent* ialah permasalahan perekonomian, harus mengurus segala sesuatu sendiri, mengasuh serta mendidik anak sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Tugas sebagai orang tua akan bertambah berat jika menjadi orangtua tunggal.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orangtua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

e) Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Di Keluarga Single Parent

Remaja merupakan suatu tahapan perkembangan yang pasti akan dialami oleh setiap orang. Pada masa remaja, individu mulai merasa ingin mengeksplorasi dirinya, mulai mencari identitas dirinya, mengalami perkembangan psikologis yang labil, merasa ingin bebas, serta tidak lagi ingin dikontrol oleh orang tua (Upton, 2012). Dalam proses menemukan jati diri pada usia remaja, dibutuhkan bantuan orang lain terutama oleh keluarga. Hal tersebut karena keluarga merupakan lingkungan pertama ataupun ruang lingkup pertama yang dimiliki oleh anak dalam proses perkembangannya (Safri, & Erlina, 2015).



2012) mengemukakan bahwa keberfungsian keluarga yaitu memberikan kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi otanya. Keluarga merupakan tempat anggota keluarga dan keluarga memiliki peran penting untuk bertanggung jawab terhadap kebutuhan anggota keluarganya. Keluarga yang berfungsi baik dapat membuat tempat yang nyaman dan penuh kasih

sayang kepada seluruh anggota keluarga dan dapat mempengaruhi *subjective well-being* individu.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nayana (2013) yang menemukan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan *subjective well-being* pada remaja. Nayana dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi pula *subjective well-being* individu tersebut. Keberfungsian dalam sebuah keluarga dapat berpengaruh terhadap kondisi sosio-emosional anak terutama anak yang berada pada usia remaja, dikarenakan remaja memiliki sosio-emosional yang tidak stabil dan cenderung rapuh. Oleh karena itu, remaja akan membutuhkan keluarga mereka sebagai tempat berlindung dan belajar. Herawati dan Endah (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa fungsi keluarga dapat berpengaruh positif terhadap *subjective well-being* anggota keluarga. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konflik orang tua dengan anak remaja dapat memberikan pengaruh yang negatif yang signifikan bagi *subjective well-being* anggota keluarga tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2013) tentang makna dan sumber kebahagiaan remaja suku minangkabau menyatakan bahwa keluarga menjadi faktor utama yang mendukung kebahagiaan pada remaja dan disusul kemudian disusul prestasi. Penelitian yang dilakukan oleh Zhou dkk. (2018) menyatakan bahwa tingkat fungsi keluarga yang lebih tinggi dapat berkorelasi positif dengan peningkatan kesejahteraan positif. Dalam penelitiannya fungsi keluarga dapat dijadikan sebagai pusat untuk melihat kualitas hidup seseorang serta menilai makna kesejahteraan secara subjektif pada diri seorang remaja.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki hubungan yang signifikan terhadap *subjective well-being* pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Indarwati et al. (2024) menemukan bahwa keberfungsian keluarga berkontribusi sebesar 60% terhadap *subjective well-being* pada remaja, menunjukkan bahwa peran keluarga sangat krusial dalam membentuk kesejahteraan psikologis mereka. Namun, faktor lain seperti dukungan sosial teman sebaya, kepribadian individu, serta konteks sosial juga berperan signifikan dan tidak boleh diabaikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nabilah dan Hermaleni (2021) menunjukkan bahwa meskipun hanya menyumbang 17,7%, keberfungsian keluarga tetap merupakan faktor utama dalam membentuk *subjective well-being* remaja etnis Minang. Faktor lainnya yang memengaruhi *subjective well-being* yaitu sosial, belas kasih diri, kebutuhan, dan lainnya.

kan beberapa penelitian yang telah dijelaskan dapat diketahui erat hubungan atau korelasi yang positif antara keberfungsian *subjective well-being* khususnya pada remaja. Penelitian-penelitian dilakukan pada remaja yang memiliki keluarga yang lengkap atau pada saat ini juga terdapat keluarga yang tidak lengkap dan ki satu orang tua atau *single parent*. Keadaan keluarga *single*



parent memiliki serangkaian masalah khusus yang bisa berpengaruh terhadap keberfungsian keluarga hingga akhirnya memengaruhi *subjective well-being* pada remaja. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *subjective well-being* pada remaja di keluarga *single parent* sehingga hipotesis dalam penelitian yaitu H1 terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *subjective well-being* pada remaja di keluarga *single parent* sementara H0 tidak terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *subjective well-being* pada remaja di keluarga *single parent*.

1.2 Tujuan Penelitian

Menganalisis hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan *Subjective Well-Being* pada Remaja di Keluarga *Single Parent*.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya psikologi perkembangan yang berfokus kepada pengetahuan mengenai keberfungsian keluarga dan *Subjective Well-Being* dengan kebahagiaan pada remaja.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bacaan bagi Mahasiswa Psikologi dan Masyarakat luas agar dapat mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dan *Subjective Well-Being* dengan kebahagiaan pada remaja.

1.4 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk menganalisis sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi. Dari penelitian ini dapat memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi, bukan mengenai ada-tidaknya efek variabel satu terhadap variabel yang lain (Kusumastuti, Khoiron, & Achmadi, 2020).

Penelitian korelasional kuantitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 2010). Penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah penelitian menggunakan pendekatan yang data-datanya numerikal dan diolah dengan menggunakan metode statistik.

2.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Terdapat dua variabel penelitian, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat adalah variabel yang tergantung pada variabel lainnya, sedangkan variabel bebas adalah variabel yang tidak tergantung pada variabel lainnya. Berkaitan dengan penelitian ini, variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen (*independent variable*)
Variabel independen dalam penelitian ini adalah Keberfungsian Keluarga (X).
2. Variabel Dependen (*Dependen Variable*)
Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Subjective Well-Being* (Y).
Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

- a) Keberfungsian keluarga merupakan pola hubungan, peran dan proses keluarga yang berguna untuk mencapai tujuan dari keluarga tersebut.



Penelitian ini, keberfungsian keluarga diungkap melalui dengan skala *Assessment Device* (FAD) yang di kembangkan berdasarkan *McMaster Model of Family Functioning*. Skala ini meliputi tujuh aspek yaitu: pemecahan masalah, komunikasi, peran, responsivitas, keterlibatan afektif, kontrol perilaku, dan keberfungsian umum. Semakin tinggi nilai skala keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi pula keberfungsian keluarga.

- b) *Subjective well-being* didefinisikan sebagai evaluasi individu mengenai keseluruhan hidupnya yang dievaluasi secara kognitif untuk melihat seberapa puas kehidupan dan evaluasi afektif untuk melihat seberapa banyak emosi yang dirasakan individu, baik secara afeksi positif atau negatif. Untuk mengukur *subjective well-being* menggunakan skala *subjective well-being* yang terdiri dari aspek kognitif yaitu evaluasi kepuasan hidup dan aspek afektif yaitu seberapa banyak emosi yang dirasakan individu, seperti dalam pendidikan, pertemanan, lingkungan tempat tinggal, keluarga dan diri sendiri. Tingkat tinggi rendahnya *subjective well-being* yang dimiliki subjek ditunjukkan dengan skor yang diperoleh dari skala *subjective well-being* yang digunakan. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka *subjective well-being* subjek semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah skor maka semakin rendah pula *subjective well-being* yang dimiliki subjek.

2.3 Populasi dan Sampel

2.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian (Hardani et al., 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja dengan usia 15-18 tahun, yang hanya memiliki satu orang tua atau *single parent*, dan berdomisili di Makassar.

2.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampling (Hardani et al., 2020). Teknik penarikan sampel yang digunakan yaitu *Nonprobability Sampling* dengan metode *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Remaja usia 15-18 tahun.
- Remaja yang tinggal bersama Orangtua Tunggal (*single parent*).
- Berdomisili di Makassar

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan *G Power* dengan *effect size* sebesar 0,3, *alpha error probability* sebesar 0,05 dan *power* sebesar 0,8. Hasil dari perhitungan menunjukkan sampel minimal 12 orang. Adapun peneliti mengambil sampel sebanyak 113 akan tetapi terdapat 12 responden yang jawabannya tidak dikarenakan tidak menjawab secara lengkap sehingga pada selanjutnya peneliti mendapat 101 responden.



2.4 Pengumpulan Data

2.4.1 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data terkait keberfungsian keluarga dan *subjective well-being* dengan menggunakan dua skala psikologi. Pada skala pertama bertujuan untuk mengukur keberfungsian keluarga, dan pada skala kedua bertujuan untuk mengukur *subjective well-being*.

1) Skala Keberfungsian Keluarga

Dalam penelitian ini, alat ukur keberfungsian keluarga berdasarkan aspek-aspek keberfungsian keluarga pada teori *The McMaster of family functioning* yaitu skala *Family Assessment Device* (Epstein, dkk, 1983). Skala ini telah diadaptasikan dalam penelitian yang dilaksanakan Rahmi (2022). Skala ini meliputi tujuh aspek utama yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peran, responsivitas afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku, dan keberfungsian umum. Hasil dari pengukuran menggunakan skala FAD yaitu untuk mengidentifikasi aspek keberfungsian keluarga sehingga skala FAD ini bisa membedakan keluarga yang sehat dan keluarga yang tidak sehat. Skala FAD terdiri dari 60 aitem, dan setiap aspek atau subskala berjumlah 6-12 aitem. Berikut *blue print* dari skala FAD (Ryan, dkk., 2005):

Tabel 2.1
Blue Print Skala Keberfungsian Keluarga

No	Aspek	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Pemecahan Masalah	2, 12, 24, 38, 50, 60		6
2.	Komunikasi	3, 18, 29, 43, 59	14, 22, 35, 52	9
3.	Peran	10, 30, 40	4, 8, 15, 23, 34, 45, 53, 58	11
4.	Responsivitas Afektif	49, 57	9, 19, 28, 39	6
5.	Keterlibatan Afektif		5, 13, 25, 33, 37, 42, 54	7
6.	Kontrol Perilaku	20, 32, 55	7, 17, 27, 44, 47, 48	9
7.	Keberfungsian Umum	6, 16, 26, 36, 46, 56	1, 11, 21, 31, 41, 51	12
Total		25	35	60



Setiap item memiliki alternatif jawaban yaitu:

- a) Sangat Setuju (SS),
- b) Setuju (S),
- c) Agak Setuju (AS),
- d) Agak Tidak Setuju (ATS),
- e) Tidak Setuju (TS),
- f) Sangat Tidak Setuju (STS).

Pada item pernyataan yang mendukung (*favourable*),

- a) Sangat Setuju (SS) mendapatkan skor 6,
- b) Setuju (S) mendapatkan skor 5,
- c) Agak Setuju (AS) mendapatkan skor 4,
- d) Agak Tidak Setuju (ATS) mendapatkan skor 3,
- e) Tidak Setuju (TS) mendapatkan skor 2,
- f) Sangat Tidak Setuju (STS) mendapatkan skor 1.

Untuk item pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable*),

- a) Sangat Tidak Setuju (STS) mendapatkan skor 6,
- b) Tidak Setuju (TS) mendapatkan skor 5,
- c) Agak Tidak Setuju (ATS) mendapatkan skor 4,
- d) Agak Setuju (AS) mendapatkan skor 3,
- e) Setuju (S) mendapatkan skor 2,
- f) Sangat Setuju (SS) mendapatkan skor 1.

2) Skala *Subjective well-being*

Dalam penelitian ini, alat ukur *subjective well-being* berdasarkan aspek-aspek *subjective well-being* yaitu aspek kognitif serta aspek afektif seperti yang telah diungkapkan oleh Ed Diener (2000). Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu alat ukur *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) untuk mengukur aspek kognitif serta alat ukur *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) untuk mengukur aspek afektif. Skala ini telah diadaptasikan dalam penelitian yang dilaksanakan Pratiwi Hutomo (2017). SWLS terdiri dari lima butir pertanyaan dan terdapat lima respon yang menggambarkan subjek dari sangat sesuai hingga sangat tidak sesuai. SPANE terdiri dari 16 butir pertanyaan, 8 pertanyaan terkait dengan emosi positif dan 8 lainnya terdiri dari emosi negatif serta terdapat lima respon pilihan yang menggambarkan pengalaman dalam satu bulan terakhir subjek. Berikut *blue print* dari alat ukur *Subjective well-being* ener & Diener (2008).

Tabel 2.2

Blue Print Skala *Subjective Well-Being*

No Aspek	Aitem		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	



1. Dimensi Kognitif	1, 2, 3, 4		4
2. Dimensi Afektif	1, 3, 5, 7, 9 11, 13, 15	2, 4, 6, 8, 10, 14, 16	15
Total	12	7	19

2.4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

2.4.2.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Keberfungsian Keluarga

a) Uji Validitas

Skala keberfungsian keluarga yang digunakan telah diuji validitas oleh Rahmi (2022) dengan metode konsistensi internal -0,196 – 0,557. Selanjutnya peneliti melakukan uji coba alat ukur menggunakan *Product Moment* dengan SPSS sebagai uji validitas. Hasil uji pada penelitian ini menemukan bahwa *item-item* pada alat ukur keberfungsian keluarga yang terdiri atas 60 butir memperoleh hasil lebih besar dari taraf nilai r tabel (0.361) sehingga seluruh *item* dapat tetap digunakan untuk mengukur keberfungsian keluarga.

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan SPSS pada alat ukur keberfungsian keluarga ditemukan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,961 pada 60 aitem yang berarti melebihi taraf signifikansi sehingga dapat dikatakan alat ukur tersebut reliabel.

2.4.2.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala *Subjective Well-Being*

a) Uji Validitas

Skala *subjective well-being* yang digunakan telah diuji validitasnya oleh Peneliti Pratiwi Hutomo (2017) menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* yang menyatakan bahwa semua *item* telah valid. Selanjutnya peneliti melakukan uji coba alat ukur menggunakan uji validitas *Product Moment* dengan SPSS sebagai uji validitas. Hasil uji pada penelitian ini menemukan *tem* pada alat ukur *subjective well-being* yang terdiri atas 19 oleh hasil lebih besar dari taraf nilai r tabel (0.361) sehingga dapat tetap digunakan untuk mengukur *subjective well-being*.



b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan SPSS pada alat ukur *subjective well-being* ditemukan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,933 pada 19 aitem yang berarti melebihi taraf signifikansi sehingga dapat dikatakan alat ukur tersebut reliabel.

2.5 Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah hasil estimasi yang dilakukan betul-betul terbebas dari adanya gejala outokorelasi, multikonearitas dan gejala heterokedasitas, perlu dilakukan pengujian yang disebut dengan uji asumsi klasik.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas berguna untuk mengetahui jika variabel independen, dependen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Untuk mengetahui gejala tersebut dapat dilihat dari grafik histrogram dengan membandingkan data observasi distribusi yang mendekati normal. Jika data berdistribusi normal maka grafik histrogramnya akan mengikuti garis diagonalnya. Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan program SPSS yakni Uji Kolmogorov-Smirnov. Data termasuk berdistribusi normal jika nilai signifikansi dari hasil uji $> 0,05$.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel yang diteliti menunjukkan adanya hubungan yang linear. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS melalui test of linearity. Variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear ketika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi > 0.05 .

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik korelasi yaitu uji korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan aplikasi SPSS. Uji korelasi *Pearson Product Moment* (r) bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r). Jenis hubungan antar variabel X (Keberfungsian keluarga) dan variabel Y (*Subjective well-being*) dapat positif dan negatif. Dimana rumus yang digunakan:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

:
asi antara variabel x dan y
fungsian keluarga



Y = *Subjective well-being*

Adapun dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. jika nilai Signifikansi $< 0,05$ maka berkorelasi,
2. jika nilai Signifikansi $> 0,05$ maka tidak berkorelasi.

2.6 Prosedur Kerja

2.6.1 Tahap Persiapan

Tahap ini dimulai pada bulan Juli 2024.

- a. Persiapan instrumen penelitian
- b. Menyelesaikan perizinan penelitian terhadap pihak terkait
- c. Melakukan bimbingan bersama dosen pembimbing sebelum melaksanakan penelitian
- d. Uji coba alat ukur dan Uji validitas serta reliabilitas alat ukur

2.6.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap ini ditargetkan dimulai pada bulan Agustus 2024.

- a. Melakukan pendistribusian alat ukur dalam bentuk kuesioner secara daring menggunakan *google form* dan luring dengan kunjungan langsung kepada subjek yang telah ditentukan oleh peneliti.
- b. Melakukan pengolahan data yang telah terkumpul
- c. Melakukan analisis data berdasarkan hasil pengolahan dan bimbingan dengan dosen pembimbing.

2.6.3 Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian dimulai pada bulan Desember 2024.

Membahas hasil analisis data yang diperoleh dan disesuaikan dengan teori yang berkaitan dengan hasil penelitian, kemudian menyimpulkan hasil dari pembahasan dan permasalahan penelitian. Kemudian menyusun laporan penelitian serta melakukan revisi berdasarkan hasil bimbingan dengan dosen pembimbing.

